

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia disebut juga sebagai makhluk holistik, yaitu bisa berfungsi sebagai makhluk individual, makhluk sosial, dan juga makhluk religi. Manusia sebagai makhluk individual tumbuh dan berkembang serta mengembangkan kepribadiannya masing-masing, dan memiliki kemauan, inisiatif serta identitasnya sendiri. Sebagai makhluk sosial manusia tumbuh bersama-sama dan mengadakan interaksi dengan orang lain, baik untuk bertukar pikiran maupun untuk menghasilkan ide-ide baru dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebagai makhluk sosial ini, manusia tidak bisa hidup lepas dari lingkungannya dimana ia mengembangkan identitasnya serta menemukan jati diri.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak lepas dari tolong-menolong. Setinggi apapun kemandirian seseorang, pada saat-saat tertentu dia akan membutuhkan orang lain. Manusia diciptakan oleh Tuhan sebagai makhluk sosial, yang artinya bahwa manusia tidak akan bisa hidup sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain. Sejak lahir ke dunia, hidup manusia sudah mulai bergantung pada bantuan orang lain. Menurut kodratnya manusia adalah makhluk sosial atau makhluk bermasyarakat yang dengan semakin bertambahnya usia mereka, maka semakin bertambah pula aktivitas sosial yang harus mereka jalani. Manusia dikatakan makhluk sosial juga karena pada diri manusia ada dorongan atau kebutuhan untuk berhubungan dan berinteraksi dengan orang lain. Tanpa adanya

bantuan dari manusia lainnya, mereka akan merasa kesulitan untuk dapat melakukan aktivitas sosialnya dengan baik.

Dalam kehidupan bermasyarakat, banyak orang yang mulai mementingkan dirinya sendiri baik di perkotaan maupun di pedesaan. Fenomena ini sering dominan muncul pada masyarakat perkotaan, ketika ada orang yang mengalami kesulitan sering tidak mendapat bantuan dari orang lain. Memang ada sebagian orang ketika menyaksikan orang lain dalam kesulitan, langsung membantu, akan tetapi ada juga yang diam saja meskipun mampu melakukannya. Sedangkan sebagian yang lain cenderung menimbang-nimbang terlebih dahulu sebelum bertindak. Selain itu, ada pula yang ingin membantu tetapi motifnya bermacam-macam. Fenomena-fenomena ini diperkuat oleh beberapa hasil penelitian, misalnya Sears (1994) yang menemukan bahwa orang-orang tetap memberikan bantuan kepada orang lain meskipun kondisi situasional menghambat usaha pemberian bantuan tersebut, sedangkan yang lain tidak memberikan bantuan meskipun berada dalam kondisi yang sangat baik. Fenomena-fenomena perilaku kurang peduli terhadap kesulitan orang lain dewasa ini tidak hanya terlihat dan terjadi pada masyarakat perkotaan, pedesaan tetapi juga pada kalangan mahasiswa. Jadi, tidaklah mengherankan apabila sekarang nilai-nilai pengabdian, kesetiakawanan, dan tolong-menolong mengalami penurunan sehingga yang nampak adalah perwujudan kepentingan diri sendiri dan rasa individualis. Hal ini mengakibatkan seseorang akan mempertimbangkan untung dan rugi dari setiap tindakan yang dilakukannya. Ini juga akan memungkinkan orang tidak lagi

memperdulikan orang lain sehingga orang pun enggan untuk melakukan tindakan prososial.

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung merupakan universitas yang memadukan antara Ilmu (sains) dan nilai-nilai luhur agama Islam, menjadikan mahasiswa kaya dengan ilmu agama yang diberikan pada proses perkuliahan dan memiliki bekal ilmu agama yang cukup untuk mengaplikasikan pada kehidupan di masyarakat. Namun pada kenyataannya setelah peneliti melakukan observasi dan melakukan wawancara secara non formal banyak mahasiswa yang bertentangan dengan perilaku yang diharapkan dengan norma-norma yang diharapkan. Hal ini sangat disayangkan, karena sebagai calon psikolog sudah seharusnya mempunyai kepekaan yang lebih dalam melihat fenomena sosial dilingkungan sekitar dan juga pada individu lain. Selain itu, hal ini juga tidak sesuai dengan ajaran agama Islam yang mengajarkan umatnya untuk selalu berperilaku prososial dan tidak bersifat *selfish* (hidup selalu mementingkan diri sendiri).

Terjadinya perilaku prososial diawali dengan adanya kemampuan mengadakan interaksi sosial. Dalam interaksi sosial inilah perilaku sosial akan terjadi karena dalam interaksi sosial, individu butuh bantuan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurut Staub (1978), perilaku prososial dapat diartikan sebagai perilaku yang menguntungkan penerima, tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pelakunya. Tujuan dari perilaku prososial ada dua arah, yaitu untuk dirinya sendiri dan untuk orang lain. Untuk diri sendiri ditekankan untuk memperoleh penghargaan seperti perasaan berharga dapat

menolong seseorang dan merasa terbebas dari perasaan bersalah sedangkan tujuan untuk orang lain adalah untuk memenuhi kebutuhan orang yang dibantu.

Begitu pula juga dengan perilaku menolong pada mahasiswa, sesuai dengan maknanya berarti siswa yang sudah mencapai tingkatan pendidikan paling tinggi di dalam sistem pendidikan yang ada di Indonesia. Peran mahasiswa yang tidak bisa dilepaskan dalam peran sosialnya menjadikan mahasiswa yang seharusnya memahami akan pentingnya perilaku menolong.

Dalam kajian psikologi perilaku menolong disebut juga dengan perilaku prososial. Mussen dkk (1979) mendefinisikan perilaku yang dilakukan secara sukarela dan menguntungkan orang lain yang mencakup tindakan-tindakan: menolong, bekerjasama, berbagi, dan menyumbang. Baron & Byrne (2005) mengatakan bahwa perilaku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong. Gerungan (2000) menyatakan bahwa perilaku prososial mencakup perilaku yang menguntungkan orang lain yang mempunyai konsekuensi sosial yang positif sehingga akan menambah kebaikan fisik maupun psikis. Sedangkan Faturochman (2006) mengartikan perilaku prososial sebagai perilaku yang memberi konsekuensi positif pada orang lain. Baron & Byrne (2003) menjelaskan perilaku prososial sebagai segala tindakan apapun yang menguntungkan orang lain. Secara umum, istilah ini diaplikasikan pada tindakan yang tidak menyediakan keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan bahkan mungkin mengandung resiko tertentu.

Selain perilaku prososial ada juga istilah menolong dalam psikologi yaitu, altruisme adalah tindakan suka rela yang dilakukan oleh seseorang atau pun kelompok untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apa pun, kecuali mungkin perasaan telah melakukan perbuatan baik (Sears dkk,1994).

Berkaitan dengan perilaku prososial tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti pada rendahnya perilaku menolong yang ditunjukkan oleh sebagian mahasiswa fakultas psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Hal itu menarik peneliti karena mahasiswa fakultas psikologi seharusnya mahasiswa lebih empati dan simpati pada orang lain yang sedang membutuhkan pertolongan dan memiliki tingkah laku prososial yang tinggi. Berikut hasil yang didasari oleh observasi yang peneliti alami pada mahasiswa angkatan 2011 yang mengambil mata kuliah Neurologi. Pada saat itu, dosen terlambat masuk, dan alat bantu perkuliahan (proyektor) belum siap. Beberapa saat, tidak seorang pun mahasiswa yang mengambil inisiatif untuk mengambil proyektor, sampai dosen memerintahkan salah seorang mahasiswa. Di kasus lain, seorang dosen mata kuliah Psikologi Sosial tampak kesulitan melakukan koneksi laptopnya terhadap proyektor, tapi tidak seorang pun mahasiswa yang secara sukarela memberikan bantuan kepada dosen tersebut. Fakta lain, pada mata kuliah Statistik, peneliti mendapati seorang mahasiswa yang mengacuhkan temannya yang secara langsung meminta tolong kepadanya. Hasil pengamatan selanjutnya menunjukkan beberapa mahasiswa mau memberikan pertolongan hanya kepada teman-temannya yang dianggap dekat saja, sedangkan kepada teman-temannya yang tidak begitu dekat tampak cuek. Kemudian pengamatan yang lainnya, ketika ada barang yang tertinggal didalam

kelas, temannya tidak mau menolong dan menyimpannya untuk diberikan kepada temannya dan pengamatan terakhir ketika ada kompetisi futsal antara psikologi sebandung raya dan dari pihak senat meminta perwakilan dari setiap kelas termasuk angkatan 2011, untuk mendukung tim futsal psikologi UIN Bandung banyak dari angkatan 2011 yang tidak mau menghadiri pertandingan tersebut dari setiap kelasnya.

Fakta tersebut memunculkan pertanyaan dalam benak peneliti. “Apa yang menyebabkan rendahnya perilaku prososial mahasiswa tersebut?”. Secara teoritik, perilaku menolong bisa terbentuk dari beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain disebutkan oleh Staub (1978), yaitu :*Self-gain*: harapan seseorang untuk memperoleh atau menghindari kehilangan sesuatu, misalnya ingin mendapatkan pengakuan, pujian atau takut dikucilkan. *Personal values and norms*: adanya nilai-nilai dan norma sosial yang diinternalisasikan oleh individu selama mengalami sosialisasi dan sebagian nilai-nilai serta norma tersebut berkaitan dengan tindakan prososial, seperti berkewajiban menegakkan kebenaran dan keadilan serta adanya norma timbal balik. *Empathy*: kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain.

Dari ketiga faktor tersebut, peneliti tertarik pada faktor nilai dan norma pribadi (*personal values and norms*). Setiap orang memiliki nilai dan norma pribadi yang berbeda, nilai dan norma tersebut akan berkaitan dengan perilaku individu dan dalam melakukan perilaku prososial. Nilai-nilai dan norma pribadi yang diidentifikasi ke dalam diri seseorang akan membentuk identitas moral tertentu (Hardy & Carlo, 2011).

Identitas moral menurut Blasi (1983) untuk mendapatkan pemahaman moral perlu adanya penghubungan yaitu konsistensi dan tanggung jawab. Colby dan Damon (2004) menguatkan bahwa ketika identitas sudah menyatu dengan moralitas seseorang maka penalaran moral seseorang akan mendorong mewujudkan perilaku moral. Sedangkan menurut Rohmat (2007) identitas moral adalah cara seseorang memandang, membayangkan, dan melakukan pemilihan perbuatan baik dan buruk. Identitas moral pada umumnya ditampilkan lewat cara seseorang berperilaku. Menurut Mc.Manus (2008) identitas moral yaitu bagaimana seseorang melihat dan menggambarkan dirinya dalam hal etika, jujur, peduli, menentang kecurangan, berkomitmen untuk melakukan hal yang benar dan lain - lain.

Uraian diatas memunculkan pertanyaan apakah rendahnya perilaku menolong pada mahasiswa Psikologi tersebut dipengaruhi oleh identitas moral mereka. Oleh karena itu, peneliti akan meneliti sejauhmana pengaruh identitas moral terhadap perilaku menolong pada mahasiswa fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati (SGD) Bandung angkatan 2011.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

Apakah terdapat hubungan antara identitas moral dengan perilaku prososial pada mahasiswa Psikologi UIN SGD Bandung angkatan 2011?

C. Maksud dan Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk memecahkan masalah bagaimanakah perilaku prososial dan identitas moral mahasiswa fakultas Psikologi UIN SGD angkatan 2011. Untuk memecahkan masalah tersebut maka penelitian ini ditujukan untuk :

1. Mendapatkan gambaran identitas moral pada mahasiswa fakultas Psikologi UIN SGD angkatan 2011.
2. Mendapatkan gambaran perilaku prososial pada mahasiswa fakultas Psikologi UIN SGD angkatan 2011.

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data empiris tentang hubungan antara identitas moral pada mahasiswa dengan perilaku prososial. Sehingga dapat ditarik kesimpulan ada atau tidaknya hubungan antara identitas moral dengan perilaku prososial.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dapat ditinjau dari dua segi, yaitu kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangsih untuk kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang psikologi dan psikologi sosial.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan dalam berperilaku bagi mahasiswa psikologi UIN SGD Bandung.